

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dan maju dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, baik yang sifatnya membawa pengaruh pada hal positif ataupun negatif. Begitu pula, dengan perkembangan dunia pendidikan yang terus berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dan berkualitas tentu harus menciptakan suatu pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya, yakni perlunya peningkatan terhadap kualitas SDM yang semakin baik dalam era globalisasi seperti saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Sapriya (dalam Haris, M.A., 2013, hlm. 1) mengemukakan bahwa derasnya arus globalisasi yang semakin kompleks ini juga menimbulkan sifat ketergantungan diantara masyarakat dunia, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, baik itu masalah sosial, ekonomi, maupun masalah politik. Berkaitan dengan pemaparan tersebut, bahwa perkembangan arus globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya yang diketahui, bahwa dalam menghadapi tantangan pendidikan pada abad ke-21 perkembangan pendidikan yang diterapkan dalam setiap proses pembelajaran diharapkan dapat memacu para peserta didik yang mampu bersaing dalam kehidupan global dan memiliki wawasan tinggi serta berpikir kritis terhadap berbagai isu-isu sosial yang terjadi. Disamping itu, hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marocco, *et al.* (dalam Abidin, 2015, hlm. 61,) bahwa dalam hal ini ada empat dasar kompetensi yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia yakni kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut diantaranya yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan komunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif.

Berdasarkan keempat kompetensi atau kemampuan tersebut dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap individu harus dibekali dengan berbagai kompetensi atau kemampuan, salah satunya ialah kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan memecahkan suatu masalah adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi, menentukan dan menyelesaikan suatu persoalan yang dialaminya secara baik dan tepat. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini ditanamkan sejak dini dalam diri setiap individu termasuk siswa karena pada hakikatnya setiap individu tentu akan menghadapi dan mengalami setiap masalah, baik itu masalah sosial ataupun pribadi yang dapat memacunya untuk mencari dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Pernyataan tersebut juga sependapat dengan Ahmad (2014, hlm. 2) yang menyatakan:

Kemampuan memecahkan masalah ini sangat penting bagi siswa, karena pada hakikatnya siswa adalah bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, tentu siswa akan selalu menemukan berbagai masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang sederhana, kompleks, masalah pribadi dan masalah sosial yang harus dihadapi dan dipecahkannya. Oleh karena itu, maka diperlukan usaha sejak dini untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

Berkaitan dengan hal tersebut pula, Trianto (dalam Haris, M.A., 2013, hlm. 1) mengemukakan salah satu upaya untuk memecahkan masalah di era global adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Maksud dari pemaparan tersebut bahwa, pendidikan menjadi salah satu wadah yang menaungi generasi-generasi penerus bangsa termasuk dalam hal ini para peserta didik untuk belajar dan melatih keterampilan atau potensinya dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Pendapat ini juga sejalan dengan Nurihsan, J.A, (2016, hlm. 35) menyatakan bahwa pendidikan diarahkan agar kehidupan manusia lebih beradab, cerdas, sejahtera dan sehat. Hal ini bermakna bahwa pendidikan menjadi salah satu wadah atau sarana sebagai pembentukan kepribadian seseorang.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Sisdiknas bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa pendidikan diharapkan menjadikan setiap individu atau peserta didik untuk membantu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah. Pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus yang kritis, bertanggung jawab, berwawasan luas dan terampil dalam mengambil setiap keputusan pemecahan masalah. Selain itu, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tentunya kita dituntut untuk mampu memecahkan setiap permasalahan yang dialami dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Kemampuan ini memiliki peranan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan peserta didik khususnya, karena hal ini merupakan dasar yang menjadi kunci utama serta memberikan manfaat besar dalam menghadapi tantangan global pada masa mendatang.

Merujuk pada hal tersebut, bahwa pembelajaran yang dilakukan di lingkup sekolah harus mengacu pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional yakni membentuk pribadi yang mandiri, beriman kepada Allah SWT serta menjalankan kewajiban warga negara yang baik, bertanggung jawab dan terampil serta kritis terhadap setiap isu-isu sosial yang terjadi. Tujuan ini dapat terealisasi melalui proses pembelajaran, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan tujuan tersebut bahwa salah satu cabang disiplin ilmu seperti pada pembelajaran pendidikan IPS ialah salah satu pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah dalam merealisasikan tujuan tersebut. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa karakteristik dari pendidikan IPS ialah berupaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik (*to be a good citizenship*).

Pendidikan IPS juga memiliki tujuan yang lebih spesifik, seperti yang dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* menurut Clark (dalam Supriatna, dkk., 2010 hlm. 8) bahwa fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu yang memahami kehidupan sosialnya, dunia manusia,

aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Berkenaan dengan tujuan pembelajaran IPS, bahwa dalam hal ini setiap pembelajaran yang disajikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan karakteristik peserta didik. Apabila dilihat dari karakteristiknya, pada dasarnya anak usia SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Karena mereka lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2012, hlm. 35).

Disamping itu, dilihat dari perkembangan karakteristik anak pada kelas tinggi bahwa anak yang berada di kelas tinggi itu sudah mulai berpikir kritis terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya atau pengalaman yang dialaminya. Hal tersebut juga didukung oleh teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Sagala, 2014 hlm. 27) menyatakan bahwa tahap operasional konkret (7-11 tahun) yaitu dapat mengembangkan pikiran logis, anak dapat mengikuti penalaran logis walau kadang-kadang memecahkan masalah secara *“trial and error”*. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional, berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Dilihat dari pemaparan pengertian tersebut bahwa, anak sudah mulai mengaitkan hal-hal konkret dengan pengalaman yang dialaminya.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa para peserta didik harus diberikan pembelajaran tentang pengalaman yang bermakna sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi kehidupannya. Sebagaimana yang diketahui, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan sebagai suatu proses perubahan yang secara terus-menerus. Dengan demikian, setiap kemampuan yang ada dalam diri peserta didik harus ditanamkan sejak dini sehingga mampu mengasah dan meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya, salah satunya ialah dengan melatih dan memberikan pembelajaran yang bermakna seperti pembelajaran pemecahan masalah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang diberi banyak latihan pemecahan

masalah memiliki nilai lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang latihannya lebih sedikit. (Ahmad, 2014, hlm. 4). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan yang sangat besar bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi global pada masa mendatang, sehingga hal ini menuntut guru untuk senantiasa memberikan pembelajaran yang memacu siswa dalam memecahkan masalah dan salah satunya ialah dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran yang didalamnya merujuk pada suatu penyelesaian masalah.

Namun secara praktis, kondisi atau kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan sebuah kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan disebuah sekolah yakni SDN Permata Biru, tepatnya di kelas IV. Sehubungan dengan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki peserta didik dapat dikatakan masih rendah, seperti peserta didik masih belum mampu dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti ada yang saling mengejek ketika didalam kelas. Disisi lain, metode pembelajaran yang digunakan guru juga belum melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyelesaian masalah serta penggunaan media sebagai penunjang pembelajaran juga masih belum terlaksana dengan baik. Permasalahan yang menjadi pemicu atau munculnya konflik tersebut sangat bervariasi seperti tidak mau meminjamkan barang ke temannya yang membutuhkan, berkata kasar, menyebut nama panggilan yang dapat menyinggung temannya dan lainnya. Disamping itu, ketika melakukan wawancara dengan guru dan siswa di kelas IV SDN Permata Biru bahwa kemampuan dalam memecahkan setiap persoalan yang terjadi atau dialaminya masih belum mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga hal ini menunjukkan perlunya suatu upaya penyelesaian yang tepat untuk ke depannya.

Merujuk pada permasalahan yang ditemukan dilapangan tersebut, bahwa masalah ini memicu terhadap munculnya masalah kesantunan yakni masalah dalam aspek kesehatan berbahasa yang harus mendapat solusi penyelesaian masalah dan

perlu adanya pembiasaan yang lebih baik dalam menerapkan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Abidin (2016, hlm. 187) menyatakan:

Kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia kondisinya cukup memprihatinkan. Berdasarkan penilaian yang dilakukan PISA kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah hanya mencapai level 3 sedangkan siswa negara lain banyak yang mencapai level 6. Kondisi ini tentu saja harus dipecahkan yakni melalui pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi bagi peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan pemecahan masalah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, termasuk dalam hal ini adalah permasalahan kesantunan yang terjadi atau ditemukan dilapangan seperti yang telah dipaparkan diatas mengenai pentingnya penyelesaian terhadap masalah kesantunan tersebut.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013 pada tingkat pencapaian kompetensi perkembangan lingkup sosial yakni sebagai berikut:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru melakukan interaksi dengan keluarga, teman dan guru.

Hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa yang harus dibentuk dan diterapkan dalam diri setiap siswa ialah pentingnya berperilaku santun. Karena setiap individu pada hakikatnya selalu berinteraksi dengan individu lainnya, dimana dalam interaksi ini akan terjalin suatu komunikasi atau tuturan diantara keduanya dan agar terjalin interaksi yang baik maka etika ketika bertutur pun harus diperhatikan. Hal yang menjadi penyebab setiap siswa tidak berperilaku santun itu dikarenakan kurangnya pemahaman akan pentingnya berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan dalam hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian mendalam mengenai pemahaman akan pentingnya kesantunan tersebut serta perlunya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan tersebut diatas, bahwa permasalahan ini memerlukan suatu pemecahan. Sejalan dengan ini, maka solusi untuk mengatasi pemecahan masalah yakni melalui pembelajaran yang tepat, efektif dan inovatif sebagai bentuk peningkatan kualitas dalam pembelajaran yakni

Neni Rohayati, 2018

**MODEL RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL
KONSEP KESANTUNAN ANAK SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada pembelajaran IPS. Pembelajaran yang diterapkan harus mampu memberikan kesempatan dan memacu peserta didik untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan tentang pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka, untuk merealisasikan atau mewujudkan pembelajaran tersebut pada pembelajaran IPS sebagai salah satu alternatif pemecahannya ialah dengan menerapkan model resolusi konflik, ialah suatu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk dikembangkan dalam merealisasikan tujuan pembelajaran IPS dan mengembangkan kemampuan siswa menentukan suatu solusi permasalahan yang terjadi dilingkungannya, kemudian dikaitkan dengan konsep yang akan dipelajari, sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini juga bertujuan agar pembelajaran IPS di kelas IV menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik dan dalam hal ini, permasalahan yang lebih ditekankan ialah kemampuan memecahkan masalah sosial pada perilaku santun yang semakin memudar. Adapun masalah kesantunan yang dimaksud ialah pada aspek penggunaan kata tolong, minta maaf dan terima kasih. Karena ketiga aspek tersebut itu sangat berpengaruh dan memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, diharapkan melalui penerapan model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial ini dapat memotivasi dan meningkatkan pemahaman para peserta didik tentang pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah sosial, khususnya dalam menyelesaikan masalah sosial pada aspek kesantunan yang kian pudar. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah sosial ini sangat penting dan berpengaruh dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang serta diharapkan mampu mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kritis dalam menyikapi suatu persoalan dalam kehidupannya juga menjadikan generasi yang memiliki perilaku santun sesuai yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Neni Rohayati, 2018

**MODEL RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL
KONSEP KESANTUNAN ANAK SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD pada pembelajaran IPS di SD melalui penerapan model resolusi konflik. Adapun secara khususnya masalah tersebut diuraikan dalam sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model resolusi konflik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Permata Biru?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD pada pembelajaran IPS di SDN Permata Biru kelas IV dengan menggunakan model resolusi konflik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial pada pembelajaran IPS di SD melalui penerapan model resolusi konflik. Secara khusus tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggambarkan pelaksanaan pembelajaran model resolusi konflik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Permata Biru.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Permata Biru setelah menggunakan model resolusi konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk pembaca ataupun peneliti selanjutnya, menambah pengetahuan, dan dapat

dijadikan sebagai upaya perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas pada pembelajaran IPS khususnya dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Sekolah

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menentukan model serta strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial, khususnya pada konsep kesantunan anak SD dalam pembelajaran IPS di SD serta dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Untuk Guru dan Peneliti

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan keterampilan guru, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa pada konsep kesantunan anak SD, sebagai bahan refleksi diri dan perbaikan dalam pembelajaran IPS SD serta dapat menanamkan sikap saling peduli terhadap lingkungan sosial dan peranan kita sebagai makhluk sosial. Disamping itu juga, untuk mengembangkan serta merealisasikan pendidikan abad ke-21 yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam memecahkan permasalahannya.

c. Untuk Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya siswa kelas IV SD terhadap pentingnya memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada masalah kesantunan dan memberikan pengetahuan serta memotivasi siswa dalam belajar yang dikaitkan dengan pengalamannya sehingga mampu memecahkan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar dan menumbuhkan kepedulian sosial siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Neni Rohayati, 2018

**MODEL RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL
KONSEP KESANTUNAN ANAK SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulisan struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima BAB yang memuat tentang berbagai unsur mengenai pelaksanaan penelitian yang memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. BAB I Pendahuluan yang terdiri atas lima sub bab yakni latar belakang penelitian yang menguraikan tentang permasalahan yang dijadikan sebagai bahan penelitian seperti kondisi ideal dan kondisi yang terjadi dilapangan mengenai kondisi kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD dan hasil observasi pada SDN Permata Biru. Disamping itu, pada Bab ini juga diuraikan mengenai rumusan masalah yang menjadi dasar atau pijakan dalam penelitian serta tujuan dari penelitian tersebut. Kemudian penggambaran mengenai manfaat dari penelitian dan struktur organisasi skripsi yang menjelaskan tentang struktur penulisan dari skripsi yang dibuat.

Penulisan selanjutnya pada BAB II adalah kajian pustaka yang memaparkan mengenai berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD pada pembelajaran IPS di SD dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Pada BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan. Penjabarannya memuat tentang beberapa pembahasan yakni metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrument penelitian dan Teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data. Pada penelitian ini metode penelitian yang dilaksanakan ialah Penelitian Tindakan Kelasa (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Elliot yang terdiri atas tiga siklus dan setiap siklusnya terdapat tiga tindakan. terdapat desain penelitian yang menggambarkan tentang prosedur dalam melakukan penelitian.

BAB IV menjelaskan tentang hasil dari temuan penelitian di lapangan dan pembahasannya. Pada Bab ini dipaparkan tentang hasil dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam setiap siklusnya dan berbagai temuan yang terjadi dilapangan serta gambaran dari grafik hasil yang diperoleh siswa untuk dijadikan sebagai acuan apakah terdapat peningkatan atau tidak dari penelitian yang dilaksanakan. Disamping itu, pada Bab IV pembahasan harus disertai teori-teori belajar yang relevan dengan teori pada Bab II.

BAB V Penutup memaparkan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan. Simpulan merupakan jawaban dari sebuah rumusan masalah dan implikasi merupakan poin penting atau catatan peneliti mengenai kekurangan dari penelitian dan pengaplikasian dari hasil penelitian dalam praktek pendidikan. Sedangkan rekomendasi merupakan saran atau masukan bagi pihak lain yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Disamping itu, pada penulisan skripsi ini pula terdapat lampiran-lampiran berkaitan dengan penelitian seperti surat keterangan penelitian, instrumen yang digunakan ketika pelaksanaan penelitian, dokumentasi dan tabel hasil pemerolehan siswa mengenai kemampuan pemecahan masalah sosial konsep kesantunan anak SD.